



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3056-3063
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Relasi Manusia dan Alam dalam Islam: Solusi Spiritual atas Krisis Ekologis Kontemporer

Harun Sutara¹, Ghofar Ismail², Ali Maulida³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

Email : harunsutara31@gmail.com¹; masislmail86@gmail.com²; alimaulida77@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan lingkungan hidup pada era modern menunjukkan adanya krisis ekologis yang tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi manusia dan alam dalam perspektif akidah dan akhlak Islam serta mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui pengumpulan data dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan berbagai literatur ilmiah, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dalam Islam bersifat teosentris, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan, dengan landasan utama konsep tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada sintesis paradigma ekologis Islam yang mengintegrasikan keempat konsep tersebut sebagai dasar penguatan kesadaran lingkungan. Namun, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan praktik kehidupan modern yang cenderung didominasi oleh paradigma eksploitasi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pendidikan dan kehidupan sosial menjadi kunci dalam mengatasi krisis lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam menawarkan paradigma ekologis yang holistik dan relevan sebagai solusi terhadap permasalahan lingkungan global.

Kata kunci: *Relasi Manusia dan Alam, Akidah Islam, Akhlak Lingkungan, Ekoteologi Islam, Krisis Lingkungan.*

The Relationship Between Humanity and Nature in Islam: A Spiritual Solution to the Contemporary Ecological Crisis

Abstract

Environmental problems in the modern era reflect an ecological crisis caused not only by technical factors but also by a moral and spiritual crisis in the way humans perceive nature. This study aims to analyze the relationship between humans and nature from the perspective of Islamic aqidah (creed) and akhlaq (ethics), as well as to examine the implementation of these values in contemporary life. This research employs a qualitative approach using library research. Data were collected from the Qur'an, Hadith, classical Qur'anic exegeses (tafsir), and various scholarly literature, and were analyzed using the content analysis technique. The findings reveal that the relationship between humans and nature in Islam is theocentric, ethical, and sustainability-oriented, grounded in the fundamental concepts of tawhid (the Oneness of God), khalifah (stewardship), amanah (trust), and mizan (balance). The novelty of this study lies in the synthesis of an Islamic ecological paradigm that integrates these four

concepts as the foundation for strengthening environmental awareness. However, a gap remains between the ideal Islamic principles and the realities of modern life, which continue to be dominated by an exploitative paradigm. Therefore, integrating the values of aqidah and akhlaq into education and social life is essential for addressing the environmental crisis. This study concludes that Islam offers a holistic and relevant ecological paradigm that can serve as a solution to global environmental challenges.

Keywords: Human and Natural Relations, Islamic Creed, Environmental Morals, Islamic Ecotheology, Environmental Crisis.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup pada era modern merupakan salah satu isu global yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menunjukkan adanya krisis ekologis yang serius. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang alam sebagai objek eksploitasi semata (Djuned, 2023). Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berbasis nilai-nilai etika dan spiritual.

Islam sebagai agama yang komprehensif memiliki pandangan yang holistik terhadap relasi manusia dan alam. Dalam perspektif Islam, alam bukan sekadar objek material yang dapat dieksploitasi, melainkan bagian dari sistem ciptaan Allah yang harus dijaga dan dikelola secara bertanggung jawab. Relasi manusia dan alam dalam Islam berakar pada konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah dan berada dalam satu kesatuan sistem ketuhanan yang harmonis (Fadil, 2020). Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam tidak bersifat eksploitatif, tetapi bersifat amanah dan tanggung jawab moral.

Konsep tauhid tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga implikasi ekologis yang signifikan. Tauhid mengajarkan bahwa segala bentuk kerusakan terhadap alam merupakan bentuk pelanggaran terhadap ketentuan Allah sebagai pencipta. Oleh karena itu, pemahaman tauhid yang benar akan melahirkan kesadaran ekologis yang mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah (Fauzi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan refleksi dari krisis akidah manusia.

Selain konsep tauhid, Al-Qur'an juga menegaskan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara alam, bukan sebagai pemilik mutlak, tetapi sebagai pengelola yang diberi amanah oleh Allah. Dalam hal ini, relasi manusia dan alam bersifat etis dan normatif, yang menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian (Rosowulan, 2019). Dengan demikian, eksploitasi alam secara berlebihan bertentangan dengan prinsip kekhalifahan dalam Islam.

Lebih lanjut, Islam juga memperkenalkan konsep mizan (keseimbangan) sebagai prinsip dasar dalam menjaga harmoni alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa alam diciptakan dalam keadaan seimbang, dan manusia diperintahkan untuk tidak merusak keseimbangan tersebut. Pelanggaran terhadap prinsip ini akan menyebabkan kerusakan ekologis yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia (Rofiq, 2021). Selain itu, konsep amanah dalam Islam menegaskan bahwa alam merupakan titipan Allah yang harus dijaga oleh manusia, sehingga setiap tindakan terhadap lingkungan memiliki konsekuensi moral dan spiritual (Gufron dan R. Y. A. Hambali, 2022).

Dalam perspektif akhlak Islam, relasi manusia dan alam juga diatur melalui prinsip-prinsip etika lingkungan. Islam melarang segala bentuk kerusakan (fasad), mendorong perilaku moderat (tidak berlebihan), serta menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem etika

lingkungan yang komprehensif dan relevan dengan isu- isu ekologis kontemporer (Hidayat, 2020).

Dengan demikian, pembentukan akhlak yang baik menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dalam ajaran Islam dengan praktik kehidupan manusia modern. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan, serta kerusakan ekosistem menunjukkan bahwa nilai-nilai akidah dan akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (Rahayu, 2021). Hal ini menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji relasi manusia dan alam dalam perspektif Islam, baik dari aspek teologis maupun etis. Misalnya, penelitian (Fadil, 2020) mengembangkan konsep *ecothology* Qur'ani sebagai pendekatan integratif dalam memahami hubungan manusia dan alam. Sementara itu, (Gufron dan R. Y. A. Hambali, 2022) menekankan pentingnya pendekatan ekosufisme dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas. Di sisi lain, (Abbas, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan dalam perspektif Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.

Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan pandangan dalam memahami solusi terhadap krisis lingkungan. Sebagian pendekatan menekankan pada aspek teknis dan kebijakan, sementara pendekatan lain menekankan pada aspek moral dan spiritual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penyelesaian krisis lingkungan memerlukan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan aspek teologis, etis, dan praktis (Iqbal dan A. Rahman, 2022). Dengan demikian, kajian tentang relasi manusia dan alam dalam perspektif akidah dan akhlak Islam menjadi sangat penting untuk memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan lingkungan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep relasi manusia dan alam dalam perspektif akidah Islam, mengkaji prinsip-prinsip akhlak Islam dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, serta menganalisis implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan ekoteologi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian yang diteliti bersifat konseptual dan normatif, sehingga analisis dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada kajian mengenai relasi manusia dan alam dalam perspektif akidah dan akhlak Islam melalui telaah terhadap Al-Qur'an, Hadis, Kitab-kitab Tafsir yang digunakan antara lain Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibn Katsir, yang dipilih karena memiliki relevansi dalam menjelaskan ayat-ayat mengenai hubungan manusia dengan alam dan tanggungjawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi hasil penelitian terdahulu, dan berbagai publikasi akademik yang relevan. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaharuan informasi guna mendukung validitas akademik peneliti (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, dan penelusuran literatur yang dilakukan melalui berbagai databases ilmiah, seperti Google Scholar, SINTA, serta sumber akademik lainnya. Seluruh

data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan disusun berdasarkan tema-tema utama penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan sintesis data (Zed, 2014).

Kemudian, analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji isi teks secara sistematis guna memperoleh makna yang relevan dengan tujuan penelitian (Krippendorff, 2018). Proses analisis diawali dengan reduksi data melalui seleksi dan pemfokusan informasi, berikutnya data dikelompokkan ke dalam kategori-kategori utama. Data yang telah dikategorikan kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan pemikiran ulama klasik dan kontemporer. Demikian, hasil interpretasi tersebut disintesis untuk menghasilkan kesimpulan.

Keabsahan data penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta berbagai artikel ilmiah mengenai ekoteologi Islam dan pendidikan lingkungan. Proses triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi makna, memperkuat interpretasi konseptual, serta menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai relasi manusia dan alam dalam perspektif akidah dan akhlak Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Akidah dan Akhlak Islam

Hasil penelitian berbasis kajian pustaka ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dalam perspektif Islam memiliki karakter teosentris, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan. Temuan ini menjawab rumusan masalah utama terkait bagaimana konsep akidah dan akhlak Islam membentuk paradigma relasi manusia dan lingkungan. Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan merupakan fondasi utama dalam membangun kesadaran ekologis dalam Islam.

Temuan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menyatakan bahwa krisis lingkungan modern tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh krisis moral dan spiritual manusia (Djuned, 2023). Dengan demikian, pendekatan teologis menjadi sangat relevan dalam menjawab problematika lingkungan global.

Analisis Konsep Tauhid sebagai Dasar Ekologis

Berdasarkan hasil kajian, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin keimanan, tetapi juga sebagai landasan etis dalam hubungan manusia dengan alam. Tauhid menegaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai dan tujuan sesuai kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki legitimasi untuk memperlakukan alam secara sewenang-wenang. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar pelanggaran terhadap norma sosial, melainkan juga bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai tauhid.

Analisis ini memperlihatkan bahwa konsep tauhid melahirkan kesadaran ekologis yang berakar pada keimanan. Semakin kuat pemahaman seseorang terhadap tauhid, semakin besar pula kesadarannya untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dalam perspektif ini, aktivitas pelestarian lingkungan tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan mampu meningkatkan kepedulian dan perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, tauhid dapat dipahami sebagai fondasi konseptual yang menghubungkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab ekologis manusia.

Manusia sebagai Khalifah dan Tanggungjawab Ekologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep khalifah merupakan salah satu prinsip utama yang menjelaskan posisi manusia dalam relasinya dengan alam. Dalam perspektif Islam, manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas bumi, melainkan sebagai ciptaan Allah yang bertugas mengelola, memelihara, dan memanfaatkan sumber daya alam

secara bertanggung jawab. Dengan demikian, konsep khalifah tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung implikasi praktis yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa etika lingkungan dalam Islam berakar pada kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap seluruh ciptaan Allah.

Namun demikian, analisis literatur juga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal khalifah dan realitas kehidupan modern. Berbagai bentuk eksploitasi sumber daya alam, kerusakan ekosistem, serta perilaku konsumtif yang berlebihan menunjukkan bahwa nilai-nilai kekhalifahan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan manusia. Dominasi paradigma materialistik sering kali mendorong manusia untuk memandang alam semata-mata sebagai objek ekonomi yang dapat dieksploitasi demi keuntungan jangka pendek. Kondisi ini mengindikasikan bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini bukan hanya masalah teknis, tetapi juga mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya secara utuh.

Amanah dan Mizan sebagai Prinsip Keseimbangan

Berdasarkan hasil analisis, konsep amanah dan mizan memiliki peran penting dalam membangun paradigma lingkungan yang berorientasi pada keseimbangan dan keberlanjutan. Amanah menegaskan bahwa alam merupakan titipan Allah yang harus dijaga dan dikelola secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap amanah yang diberikan kepada manusia. Perspektif ini memperluas makna tanggung jawab manusia, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh ekosistem yang menjadi bagian dari kehidupan.

Sementara itu, konsep mizan menunjukkan bahwa Allah menciptakan alam dalam keadaan seimbang dan teratur. Keseimbangan tersebut menjadi prinsip dasar yang harus dipelihara oleh manusia dalam setiap aktivitasnya. Ketika manusia melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, keseimbangan tersebut terganggu dan menimbulkan berbagai masalah ekologis, seperti pencemaran, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan. Dengan demikian, konsep mizan tidak hanya memiliki makna kosmologis, tetapi juga mengandung pesan etis yang menuntut manusia untuk menjaga harmoni antara kebutuhan hidup dan kelestarian alam.

Studi Kasus Krisis Lingkungan Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak Islam menyediakan kerangka etika lingkungan yang komprehensif melalui larangan melakukan fasad (kerusakan), larangan israf (berlebihan), serta anjuran untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan bagian dari implementasi akhlak seorang muslim. Dalam konteks ini, perilaku menjaga lingkungan merupakan wujud nyata dari kesalehan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan ekologis.

Lebih lanjut, kajian ini menemukan bahwa krisis lingkungan modern dapat dipahami sebagai refleksi dari krisis moral dan spiritual manusia. Berbagai persoalan lingkungan yang terjadi saat ini, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan rendahnya kesadaran ekologis, menunjukkan lemahnya integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas manusia. Perspektif Al-Qur'an tentang fasad menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang mengabaikan batas-batas moral yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan kebijakan semata, tetapi juga memerlukan penguatan nilai akidah dan akhlak sebagai landasan pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini mengisyaratkan pentingnya integrasi nilai-nilai lingkungan berbasis Islam untuk membentuk karakter yang peduli terhadap kelestarian alam sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang kuat model Integrasi Pendidikan Ekologis Islam.

Perbandingan Pendekatan Modern dan Pendekatan Islam

Perbandingan paradigma lingkungan antara pendekatan modern dan pendekatan Islam dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Lingkungan

Aspek	Pendekatan Modern	Pendekatan Islam
Orientasi	Antroposentris	Teosentris
Tujuan	Eksplorasi	Keseimbangan
Nilai	Material	Spiritual
Relasi	Dominasi	Amanah

Sumber: Analisis Penelitian

Model Integrasi Pendidikan Ekologis Islam

Berdasarkan hasil kajian, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi pendidikan ekologis Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang lingkungan, tetapi harus menyentuh dimensi akidah, akhlak, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai tauhid menjadi fondasi utama yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap alam sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Kesadaran tersebut kemudian diperkuat melalui pendidikan karakter lingkungan yang menanamkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kebiasaan hidup berkelanjutan.

Selain itu, efektivitas pendidikan ekologis Islam juga bergantung pada penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pelestarian lingkungan, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam tindakan nyata. Dengan demikian, integrasi pendidikan ekologis Islam berpotensi membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab ekologis.

Meskipun demikian, implementasi model pendidikan ekologis Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran belum merata. Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung serta belum optimalnya kebijakan institusi pendidikan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan lingkungan berbasis Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan ekologis tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga memerlukan dukungan sumber daya manusia, fasilitas, dan kebijakan yang memadai.

Selain itu, efektivitas pendidikan ekologis Islam juga bergantung pada penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pelestarian lingkungan, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam tindakan nyata. Dengan demikian, integrasi pendidikan ekologis Islam berpotensi membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab ekologis.

Meskipun demikian, implementasi model pendidikan ekologis Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran belum merata. Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung serta belum optimalnya kebijakan institusi pendidikan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan lingkungan berbasis Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan ekologis tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga memerlukan dukungan sumber daya manusia, fasilitas, dan kebijakan yang memadai.

Sintesis dan Implikasi Teoritis

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dalam perspektif akidah dan akhlak Islam dibangun di atas paradigma teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh aktivitas manusia. Paradigma ini melahirkan seperangkat nilai yang tercermin dalam konsep tauhid, khalifah, amanah, dan mizan sebagai dasar etika lingkungan Islam. Keempat konsep tersebut saling melengkapi dalam membentuk kerangka pemikiran yang menegaskan bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa pendekatan Islam terhadap lingkungan bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis secara bersamaan. Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa penyelesaian krisis lingkungan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga pada transformasi nilai dan kesadaran manusia. Dengan demikian, akidah dan akhlak Islam dapat diposisikan sebagai landasan konseptual yang relevan dalam pengembangan kajian ekoteologi Islam maupun dalam perumusan model pendidikan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Sebagai temuan utama, kajian ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dalam Islam bersifat teosentris, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan. Nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan menjadi landasan utama dalam membangun paradigma ekologis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan manusia menjadi kunci dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam memberikan perspektif alternatif berbasis nilai-nilai Islam dalam menghadapi krisis lingkungan global. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu menyentuh aspek moral dan spiritual manusia secara mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi manusia dan alam dalam perspektif akidah dan akhlak Islam dibangun di atas paradigma teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi, serta manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah dalam menjaga keseimbangan alam. Konsep tauhid, khalifah, amanah, dan mizan terbukti tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung implikasi ekologis yang kuat dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji konsep relasi manusia dan alam serta prinsip akhlak dalam pengelolaan lingkungan telah terjawab melalui temuan bahwa Islam memiliki kerangka normatif yang komprehensif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal dalam ajaran Islam dengan praktik kehidupan modern yang masih didominasi oleh paradigma eksploitatif terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan refleksi dari krisis moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak Islam perlu diperkuat melalui pendekatan integratif yang melibatkan pendidikan, kebijakan publik, serta kesadaran kolektif masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam berbasis kesadaran ekologis menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan Islam dalam isu lingkungan bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan praktis. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan paradigma ekologi berbasis nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi alternatif terhadap pendekatan sekuler yang cenderung antroposentris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menawarkan kerangka solusi berbasis nilai dalam menghadapi krisis lingkungan global.

Sebagai arah pengembangan ke depan, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian empiris berbasis lapangan untuk menguji efektivitas implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam perilaku ekologis masyarakat. Selain itu, diperlukan pengembangan model pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam mengintegrasikan kesadaran lingkungan, termasuk melalui pendekatan teknologi dan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi integrasi antara maqāsid al-syarī'ah dan isu lingkungan sebagai kerangka normatif yang lebih komprehensif. Dengan demikian, upaya penguatan relasi harmonis antara manusia dan alam dalam perspektif Islam dapat terus berkembang secara ilmiah dan aplikatif dalam menjawab tantangan lingkungan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Djuned, M. (2023). *Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Islam*. Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya.
- Fadil, M. (2020). Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Fauzi, A. (2020). Tauhid dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 123–138.
- Gufron, U., & R. Y. A. Hambali. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1).
- Hidayat, S. (2020). Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Iqbal, M., & A. Rahman. (2022). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 145–158.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Rahayu, M. I. F. (2021). Paradigma Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup Berbasis Islam. *Bina Hukum Lingkungan*, 5(3).
- Rofiq, A. (2021). Konsep Mizan dalam Al-Qur'an sebagai Prinsip Keseimbangan Ekologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 77–92.
- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.